Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora
Vol.4, No.1, Maret 2024
e-ISSN: 2962-4010; pISSN: 2962-4444, Hal 195-200
DOI: https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2756

Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua Anak Penyandang Disabilitas Di Sanggar Inklusi Wijaya Kusuma Kabupaten Sukoharjo

Rantri Mustika Dewi
Universitas Sahid Surakarta

Sri Ernawati
Universitas Sahid Surakarta

Alamat: Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah
*Korespondensi penulis: rantrimustikamustika@gmail.com**

Abstract. *Psychological well-being is a condition where individuals can accept their strengths and weaknesses as they are, have positive relationships with other people, are able to direct their own behavior, are able to develop their own potential in a sustainable manner, are able to control the environment and have a goal in their life. Parents of children with special needs experience many difficulties in everyday life due to certain limitations that the child has, requiring parents to seek education and ensure that the child gets the same opportunities as normal children, the child must also undergo special therapy to ensure that he develops normally. positive into adulthood. Therefore, the psychological well-being of parents needs to be achieved optimally because parents act as educators and primary caretakers of children which can increase positive development in children. The aim of this research was to determine the psychological well-being of parents of children with disabilities at the Wijaya Kusuma Inclusion Studio, Sukoharjo Regency. The results show that parents have demonstrated several characteristics of psychological well-being, namely in the aspects of self-acceptance, autonomy, mastery of the environment and positive relationships with other people.*

Keywords : *Psychological Wellbeing, Parents, Sanggar Inklusi Wijaya Kusuma*

Abstrak. Kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan dimana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri sebagaimana adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, mampu menguasai lingkungan serta memiliki tujuan dalam hidupnya. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus mengalami banyak kesulitan dalam kehidupan sehari-hari disebabkan keterbatasan tertentu yang dimiliki anak mengharuskan orang tua mencari pendidikan dan memastikan bahwa anak tersebut mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak yang normal, anak juga harus menjalani terapi khusus untuk memastikan bahwa berkembang secara positif ke masa dewasa. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis orang tua perlu dicapai secara optimal karena orang tua berperan sebagai pendidik dan pengasuh utama anak yang mana dapat meningkatkan perkembangan positif dalam diri anak. Tujuan dilaksanakan penelitian ini untuk mengetahui Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua Anak Penyandang Disabilitas Di Sanggar Inklusi Wijaya Kusuma Kabupaten Sukoharjo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua sudah menunjukkan beberapa karakteristik dari kesejahteraan psikologis, yaitu pada aspek penerimaan diri, autonomi, penguasaan lingkungan dan hubungan positif dengan orang lain.

Kata Kunci : Kesejahteraan Psikologis, Orang tua, Sanggar Inklusi Wijaya Kusuma

Received: Desember 31, 2023; Accepted: Januari 11, 2024; Published: Maret 31, 2024
* Rantri Mustika Dewi, rantrimustikamustika@gmail.com

LATAR BELAKANG

Anak merupakan anugerah Tuhan yang tidak ternilai harganya, sehingga banyak keluarga yang menantikan kehadiran seorang anak. Setiap orang tua berharap memiliki anak yang terlahir sehat dan tidak mengalami kondisi yang tidak normal. Faktanya, tidak ada seorang pun yang memiliki kekurangan. Terkadang anak dilahirkan dengan keterbatasan atau kemampuan yang luar biasa, baik fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses tumbuh kembangnya dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2013).

Banyak sekali definisi yang menjelaskan tentang anak berkebutuhan khusus, salah satunya menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak orangg yang berbeda dengan anak normal dalam hal karakteristik dan kemampuan psikologis, perilaku sensorik, fisik, sosial dan emosional, keterampilan komunikasi dan kombinasi dari dua atau lebih hal diatas (Mangunsong, 2014). Definisi mengenai anak berkebutuhan khusus masih dijelaskan secara umum, sehingga agar dapat lebih memahami anak berkebutuhan khusus beberapa penelitian mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis kebutuhan khususnya. Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu anak dengan gangguan fisik (tuna netra), anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tuna laras), dan anak dengan gangguan intelektual (tuna grahita) (Desiningrum, 2016).

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan menanggung beban berat secara fisik dan mental (Faradina, 2016). Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang lebih dibandingkan dengan anak yang normal. Kewajiban tersebut adalah memantau perkembangan anak, merawat anak dan menyikapi tingkah laku anaknya yang memerlukan kesabaran ekstra, merencanakan dan mengelola kebutuhan akademik dan terapeutik anak, non akademik, ditambah dengan tekanan dari lingkungan terkait penerimaan sosial terhadap anak (Hidayah, 2019). Orang tua dari anak berkebutuhan khusus mengalami banyak kesulitan dalam kehidupan sehari-hari disebabkan keterbatasan tertentu yang dimiliki anak mengharuskan orang tua mencari pendidikan dan hiburan yang memastikan bahwa anak tersebut mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak yang normal, anak juga harus menjalani terapi khusus untuk memastikan bahwa berkembang secara positif ke masa dewasa (Nurullah, 2013).

Wood (2005) menambahkan bahwa kesejateraan psikologis dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung rendah dibandingkan dengan kesejahteraan

psikologis orang tua yang memiliki anak normal. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis orang tua perlu dicapai secara optimal karena orang tua berperan sebagai pendidik dan pengasuh utama anak yang mana dapat meningkatkan perkembangan positif dalam diri anak. Kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan dimana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri sebagaimana adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, mampu menguasai lingkungan serta memiliki tujuan dalam hidupnya (Ryff, 2017).

Salah satu lembaga yang berperan dalam membantu perkembangan anak dan meningkatkan kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah sanggar inklusi. Sanggar inklusi adalah lembaga yang menerima berbagai bentuk keberagaman dan mampu mengakomodasi serta memberdayakan dalam berbagai infrastruktur masyarakat yang memiliki pelayanan kesehatan, pendidikan dalam pengasuhan pada anak penyandang disabilitas, karena bagaimanapun anak penyadang disabilitas memiliki hak yang sama dalam lingkungan sosial. Peran sanggar inklusi salah satunya adalah melakukan terapi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan pada anak disabilitas, sehingga orang tua merasa terbantukan dengan keberadaan sanggar ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2005:4), pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data tersebut dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggambarkan dan memahami adanya peristiwa didalam masyarakat yang dianggap termasuk kedalam penyimpangan sosial. Pendekatan kualitatif deskriptif ini bertujuan mengkaji dan mengklarifikasi mengenai adanya suatu fenomena yang terjadi didalam masyarakat yang dijadikan prosedur untuk memecahkan masalah yang sedang di teliti berdasarkan fakta yang terjadi.

Aspek yang penting dalam penelitian kualitatif adalah teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan wawancara dalam teknik pengumpulan data. Wawancara merupakan percakapan antara dua pihak untuk mendapatkan informasi berdasarkan penjelasan atau pemahaman orang tersebut dalam hal tertentu (Rahayu, 2004). Wawancara yang dilakukan berpedoman pada aspek kesejahteraan psikologis yang terdiri dari : 1) penerimaan diri; 2) hubungan positif dengan orang lain; 3) otonomi; 4) penguasaan lingkungan; 5) tujuan hidup; serta 6) pengembangan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dari penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini yaitu : a) berusia 20 - 40 tahun, b) orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas, c) bersedia untuk diwawancara. Berikut identitas partisipan penelitian ini yang telah diurutkan berdasarkan waktu pelaksanaan wawancara.

Identitas Partisipan Penelitian

Inisial	Usia	Jenis Kelamin
D	35 tahun	Perempuan
EL	37 tahun	Perempuan
PL	36 tahun	Perempuan
EP	38 tahun	Laki-laki
W	37 tahun	Perempuan
BP	40 tahun	Laki-laki
AO	39 tahun	Perempuan

Pertanyaan wawancara yang ditanyakan kepada partisipan mengacu pada aspek-aspek kesejahteraan psikologis milik Ryff (1998) yaitu : (1) penerimaan diri, (2) hubungan positif dengan orang lain, (3) otonomi, (4) penguasaan lingkungan, (5) tujuan hidup, serta (6) pengembangan diri. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dimana pada proses tumbuh kembangnya mengalami keterlambatan, intelektual, sosial ataupun emosional daripada anak lainnya, maka dari itu anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan serta pengasuhan yang khusus (Sari, 2017). Orang tua dari anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan orang tua dari anak normal (Marretih, 2017). Hal ini dapat menempatkan orang tua dari anak-anak penyandang disabilitas pada peningkatan resiko yang mengalami tekanan mental, masalah kesehatan mental, kesehatan yang buruk, masalah penyesuaian dan kesehatan mental yang buruk (Purwanti, 2020).

Partisipan D dan W memiliki anak laki-laki yang mengalami gangguan *down syndrome*, orang tua merasa memiliki tantangan besar dalam merawat anaknya seperti memberikan perhatian yang lebih dari anak normal biasanya. Penerimaan diri dari orang tua mengatakan awalnya merasa sedih, merasa hancur dan merasa dirinya tidak bisa memberikan keturunan yang normal. Namun, setelah menjalani kehidupannya dengan bersyukur setidaknya dengan keadaan anaknya yang sehat dan ceria. Anak dari partisipan D dan W tergolong dalam anak yang hiperaktif dan suka bermain dengan teman seumurannya, namun tidak dipungkiri

terkadang sering mengamuk apabila orang tuanya tidak mengerti perasaannya dan tidak memenuhi keinginannya. Hal ini terkadang membuat partisipan D dan W merasa pusing dan sedikit stress.

Pastisipan EP dan R memiliki anak berusia 12 tahun yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi, orang tua merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan anaknya sehingga harus menggunakan bahasa isyarat. Begitu juga dengan partisipan EL dan AO dimana anaknya mengalami tantrum, sehingga membuat orang tua harus mengerti mengenai hal yang disukai maupun hal yang tidak disukai, hal ini terkadang membuat orang tua merasa bingung mengenai apa sebenarnya yang diinginkan oleh anaknya, sama halnya terjadi pada partisipan BP memiliki anak autisme, tidak ingin bergabung dengan teman yang lainnya dan cenderung menyendiri. Hal ini membuat orang tuanya sedikit khawatir akan kurangnya penguasaan lingkungan sekitar oleh anaknya.

Dari ketujuh partisipan tersebut dapat terlihat bagaimana kesejahteraan psikologis memberi pengaruh besar bagi kesejahteraan orang tua dan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketujuh partisipan mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis yang termasuk tinggi. Hal ini dapat dilihat dari ketujuh partisipan yang sudah bisa menerima diri dan menerima keadaannya, serta terpenuhinya aspek-aspek yang ada dalam kesejahteraan psikologis. Keadaan ini juga bisa dikarenakan ketujuh partisipan memiliki hubungan baik dengan orang lain di sekitar dan bergabung dalam komunitas-komunitas anak berkebutuhan khusus juga menjadi salah satu alasan partisipan bisa menerima keadaannya. Aktivitas partisipan sehari-hari tampak berjalan dengan baik, perkembangan anak dari ketujuh partisipan juga terlihat signifikan dan ketujuh partisipan mempunyai harapan dan impian mereka masing-masing untuk kehidupan anak-anaknya dimasa yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua partisipan mengalami kesejahteraan psikologis dan merasakan dampaknya terhadap pengasuhan terhadap anak berkebutuhan khusus. Adapun kesamaan gambaran kesejahteraan psikologis orang tua dapat dilihat dari terpenuhinya aspek-aspek kesejahteraan psikologis, salah satunya adalah adanya penerimaan diri atas keterbatasan anak, mencoba untuk berdamai dengan keadaan, dan menerima anak sebagai anugerah dari Tuhan. Pemahaman partisipan tentunya kesejahteraan psikologis semua partisipan juga terpenuhi karena adanya hubungan yang positif dari keluarga, pasangan, komunitas pemerati anak berkebutuhan khusus, dan

orang-orang yang peduli terhadap tumbuh kembang anak dan kondisi psikologis orang tua. Selain itu, masing-masing partisipan juga merasakan adanya tujuan hidup dan mengalami pertumbuhan diri. Masing-masing partisipan merasakan dampak kesejahteraan psikologis dalam proses pengasuhan anak, sehingga dapat menyesuaikan pengasuhan dengan usia perkembangan dan kebutuhan anak yang menginginkan rasa sayang dan perhatian sama seperti anak pada umumnya. Saran yang bisa diberikan dari penelitian ini antara lain peneliti dapat menambahkan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus kemudian merancang intervensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR REFERENSI

Desiningrum, D.R.2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta : Psikosain.

Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. E-Journal Psikologi, 4, 386-396.

Mangunsong, F. (2014). Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jilid 1). Depok : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi UI (LPSP3 UI).

Marettih, A. K. E., & Wahdani, S. R. (2017). Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis. Marwah : Junal Perempuan, Agama Dan Jender, 16(1), 13-31.

Moleong. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja. Rosdakarya.

Purwanti, D.A,. & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Psychological

Well-Being Pada Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Autis. Jurnal Empati, 7(1), 283-287.

Sari, S. F. M., Binahayati, B.,& Taftazani, B.M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tuna Grahita Sedang Di SLB N Purwakarta). Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2).